

CoverStory!

Orkes Simponi,  
Seni Rupa &

# Teater Koma

yang tak Pernah



■ Seni rupa yang makin digandrungi kaum perempuan.

● FOTO: MEDIA/SAYUTI

KESENIAN tampaknya tidak punya kaitan dengan krisis ekonomi dan gonjang-ganjing politik. Ia bisa hidup dalam situasi dan kondisi apa pun. Seni yang indah, lucu, dan syahdu bahkan bisa lahir dari suatu krisis. Contohnya, Teater Koma pun makin laris.

**M**artine Dian Lestari (Senior Financial Consultant): Bagi saya menonton konser piano atau teater merupakan sesuatu yang dapat menyejukkan jiwa dan dapat membangkitkan *mood*. Kegiatan ini juga dapat menyegarkan pikiran.

Pertunjukan seni semacam konser piano, teater, atau pertunjukan musik yang sedikit santai terbukti juga mampu meredakan ketegangan. Yang pasti konser musik klasik menjadi kebutuhan saya saat ini.

Setiap kali ada resital piano di Erasmus Huis, saya senantiasa hadir bersama beberapa kawan. Di sini saya bisa bergaul dengan sesama teman pecinta musik, sekaligus saya juga ingin menambah wawasan saya dalam bermain piano.

Selain musik, peristiwa seni yang juga saya gemari adalah nonton pertunjukan teater. Saya suka dengan Teater Koma. Yang saya sukai dengan teater ini adalah memberikan kritik atau sindiran-sindiran kecil tentang kehidupan yang diungkapkan secara humor. Permainannya elegan.

Setiap pulang dari nonton pertunjukan Teater Koma, saya merasakan ada sesuatu yang patut untuk direnungkan.

Untuk bisa nonton teater, saya rela antre untuk membeli tiket.

**I**ndira Hadi (pemilik Kreativitas Anak Dino): Dengan melihat lukisan, saya merasa hidup lebih hidup. Selain melihat pameran lukisan, saya juga senang melihat konser musik. Bagi saya aktivitas ini merupakan sebuah proses pembelajaran untuk diri saya, terutama untuk kedua anak saya.

Di sekolah, anak-anak sudah terlalu banyak dijejali pelajaran yang eksak. Mereka butuh penyaluran ekspresi. Dan itu hanya bisa ditemui di dalam konser musik atau pameran lukisan.

Tempat pameran lukisan atau konser musik bagi saya merupakan sarana untuk berekreasi yang paling tepat. Masak rekreasi di Jakarta cuma jalan-jalan ke mall? Saya selalu mengajarkan anak saya untuk datang ke berbagai acara pameran lukisan, khususnya karya Erica dan Faisal, serta konser musik yang digelar sekolah musik Amadeus.

Banyak hal yang bisa dipetik dari berbagai event seni musik atau pameran lukisan.

Lihat saja kreasi anak saya yang baru berusia 5 tahun. Hasil lukisannya sudah dibeli sama seorang bule lho. Hobi ternyata berlanjut jadi rezeki.

Dengan melihat lukisan, saya merasa dunia menjadi sangat bersahabat dan dekat dengan saya.



Fanny

● FOTO: MEDIA/AGUS M

**F**anny (pengusaha): Nonton pameran lukisan adalah makanan saya sehari-hari. Hampir setiap hari saya menyempatkan untuk mendatangi galeri-galeri lukisan, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Sesekali saya mengikuti lelang yang diadakan oleh Christie.

Saya memang hobi berat pada lukisan. Melihat lukisan-lukisan yang terpajang, rasanya hilang segala ketegangan dan rasa capai. Semua itu terlampaikan setelah melihat lukisan yang indah-indah.

Boleh dibilang saya tidak pernah melewati hari tanpa berburu pameran demi mengikuti panggilan hati saya. Ini sudah menjadi kebutuhan saya. Saya juga sering berburu lukisan ke Bali. Jika perlu saya berangkat sendirian untuk melihat berbagai galeri atau pameran. Tapi saya lebih sering mengajak teman-teman untuk bertukar pikiran soal lukisan-lukisan lucu.

Dengan melihat lukisan, saya merasa dunia menjadi sangat bersahabat dan dekat dengan saya. Sungguh berbeda dengan dunia yang saya dapatkan di tempat kerja, capai dan melelahkan. Itulah sebabnya mengapa saya suka 'melarikan diri' ke dunia lukisan, dunia di mana saya bisa memanjakan imajinasi saya. **Rustika Herlambang/S-5**

T ahukah Anda bahwa Orkes Simponi Nusantara (OSN) yang sempat amburadul itu bangkit karena banyak orang stres? Salah seorang yang stres itu adalah Miranda S Goeltom, yang masuk ke kelompok orkestra tersebut justru ketika krisis moneter sedang memuncak.

Namun, terlepas dari motivasi apa pun yang melandasi kiprahnya dalam pengembangan musik klasik di Indonesia, di tangan mantan Deputy Senior Gubernur Bank Indonesia itu bendera OSN berkibar lagi.

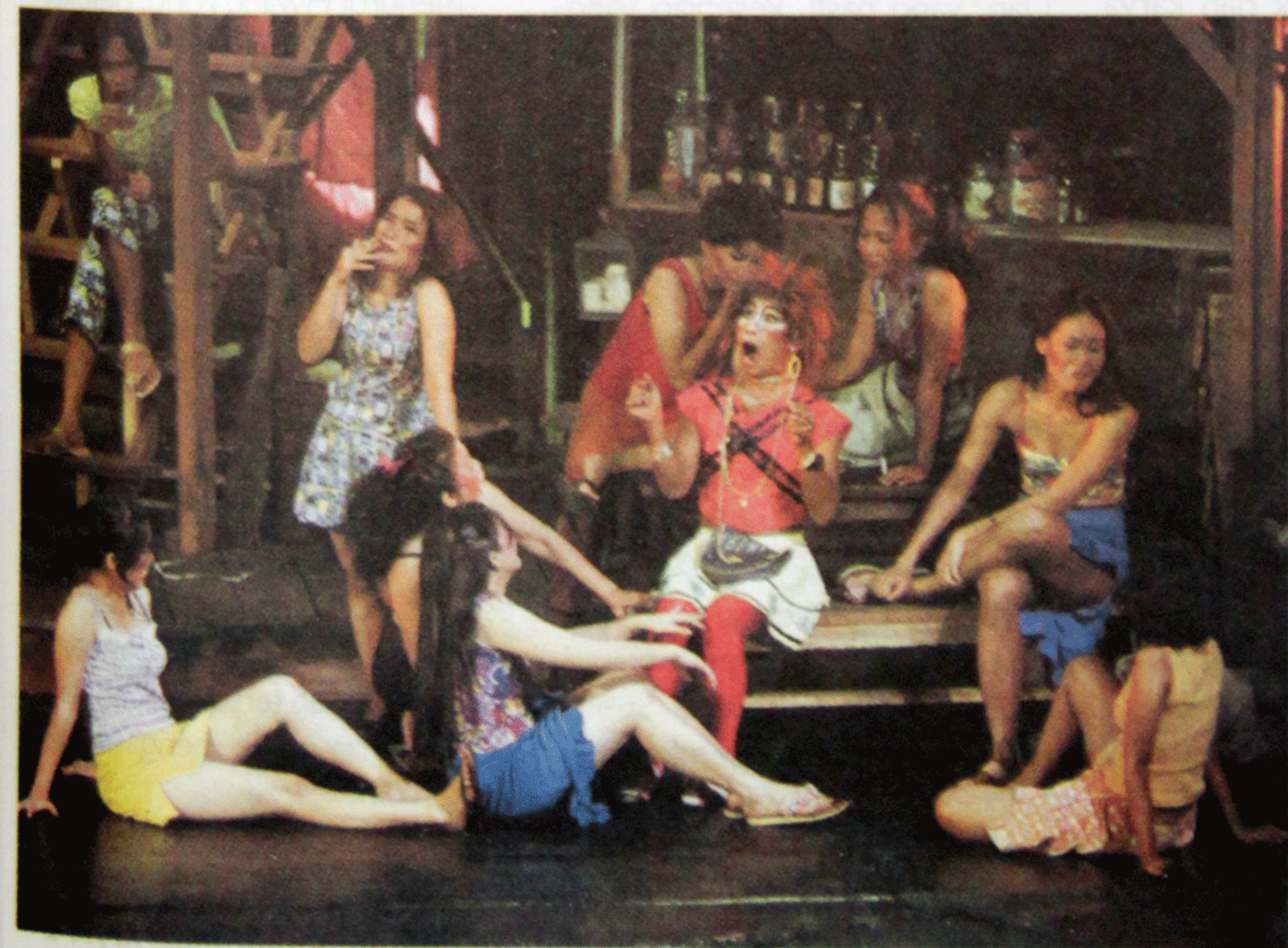
OSN semula bernama Orkes Nusantara Chamber yang dibentuk oleh mantan Menteri Luar Negeri Mochtar Kusumaatmadja sebagai *pilot project* Yayasan Nusantara Jaya, sebuah LSM yang mendukung perkebangan seni dan budaya di Indonesia.

Pada 1998, yayasan tersebut berganti nama menjadi Yayasan Nusantara dengan misi khusus mengembangkan musik klasik di Indonesia. Nama kelompok orkestranya pun kemudian berubah menjadi Orkes Simponi Nusantara.

Namun, tidak dimungkiri kalau persoalan dana selalu menjadi kendala dalam berbagai kegiatan kesenian. "Memang butuh kesabaran untuk bisa membangun orkestra yang benar-benar mempunyai kemampuan dan bisa hidup berkesinambungan. Perlu manajemen yang benar-benar baik," kata Miranda dalam perbincangan dengan *IMAGE*, beberapa hari lalu.

Seperti, layaknya kelompok orkestra lainnya di Indonesia, pada awal berdirinya banyak anggota OSN yang bermain di luar. "Kalau hanya mengandalkan dari OSN memang masih mustahil saat itu. Sebab, dana kami saat itu memang terbatas, belum bisa menggaji mereka secara tetap."

Barangkali dilihat dari kemampuan manajerialnya, Miranda pun diangkat menjadi CEO OSN dengan otoritas penuh untuk mencari dana demi kesinambungan kelompok orkestra itu. Kini, kerja Miranda sudah mulai kelihatan. OSN kini menjadi sebuah kelompok orkestra yang benar-benar profesional, dan para musisinya mendapatkan penghasilan tetap setiap bulan, di luar pendapatan kalau mereka konser.



Teater Koma mampu mencatat rekor pe-  
terbanyak dan jumlah hari peme-  
terlama.

Saat ini, OSN mempunyai 35 pemain tetap dan hampir setiap dua bulan sekali, mereka dipastikan tampil. Tidak hanya itu, dengan dana yang ada, OSN telah memiliki sebuah perpustakaan yang dimaksudkan untuk menambah pengetahuan para pemain.

### Yudacitra Promo

"SAYA tidak bisa pindah ke lain hati. Hanya seni lukis yang saya cintai dan benar-benar saya geluti karena saya ingin sukses di satu bidang," kata Yulie Indra Setyohadi.

Mantan model ini melenggang ke dunia bisnis seni lukis dengan modal kecintaan pada bidang yang digelutinya sejak bangku SLTP itu. "Saya belajar melukis sejak SLTP. Saya memang tertarik fesyen pada waktu itu. Saya suka membuat sketsa karena cita-cita saya ingin jadi seorang desainer. Sketsa saya lukis dengan warna-warna yang matang dan hasilnya bisa bagus."

Gagal jadi desainer, ia tidak beresedih hati. "Saya ini penyuka keindahan. Tidak jadi desainer, saya bisa tetap meluangkan waktu untuk melukis," tutur ibu tiga anak ini. Dia secara khusus menekuni cat air, yang ia pelajari dari pelukis Beni Setiawan.

Enam tahun lalu Yulie mendirikan perusahaan yang bergerak di bidang promosi lukisan. Di bawah bendera Yudacitra Promo, ia telah melakukan 40 kali pameran lukisan dari hotel ke hotel dengan kategori bintang lima.

"Saya selalu mengadakan pameran di hotel-hotel karena tempatnya luas, mudah dijangkau kendaraan dan orang-orang gampang mencarinya, termasuk orang asing. Kalau di kafe memang sangat terbatas karena ruang lingkungannya lebih kecil."

### Teater Koma

SULIT menemukan kelompok teater yang bisa menandingi popularitas Teater Koma. Tidak pernah ada bangku yang tersisa dalam setiap pertunjukannya. Paling tidak, dalam satu dasawarsa terakhir, Teater Koma mampu mencatat rekor penonton terbanyak dan jumlah hari pementasan terlama.

Bahkan, dalam sejarah perteateran Indonesia, teater yang dipimpin Nano Riantiarno itu mencatat prestasi dengan pementasan *Opera Anoman* yang digelar lebih dari dua bulan di Teater Tanah Airku, Taman Mini Indonesia Indah, Oktober sampai Desember 1998. Beberapa lakon yang diminati, pernah pula diulang beberapa tahun kemudian. Dan, ternyata tetap mengundang animo masyarakat yang cukup besar. Misalnya, *Opera Kecoak* yang dipentaskan pada 1985, 1990, dan 2003.

"Saya sendiri tidak tahu kenapa sampai tiga kali dipentaskan penontonnya tetap banyak," kata Ratna Riantiarno, istri Nano.

Apakah kisah sukses itu karena faktor Ratna?

Sebagai manajer kelompok teater tersebut, Ratna banyak dipuji berkat kepiawaiannya mengelola pertunjukan. "Kita memang selalu berorientasi kepada produk. Kalau produknya berkualitas, pasti pasar akan mencari. Jadi, kami memang tidak berorientasi kepada pasar seperti dituduhkan banyak orang," ungkap Nano.

Ratna memang punya sejarah yang panjang dalam dunia perteateran nasional. Karirnya dimulai pada 1970 bersama Teater Kecil pimpinan Arifin C Noer. Sedangkan kemampuan manajerialnya dia dapatkan dari sebuah akademi sekretaris.

"Kini kami punya 3.000 nama plus alamat penonton tetap. Setiap hari makin bertambah," ungkap mantan ketua Dewan Kesenian Jakarta itu.

**! Eri Anugerah, Siewantini Suryandari/M-2**